

Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini. September 2019. Vol 04. No. 02

PENINGKATAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK KELOMPOK B BERAGAMA HINDU MELALUI METODE BERCERITA DI TK TUNAS BANGSA TENGGARONG SEBERANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Desak Made Kusuma Wardani

PG PAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Desakmadekusumawardhani@gmail.com

Mahkamah Brantasari

PG PAUD Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

brantasari@gmail.com

Abstract

The background of this study is based on the results of temporary observation that show the children of Tunas Bangsa Kindergarten Tenggarong Seberang, especially in Hindu childrengroup B, have varied problems such as in knowing religion, correct prayer attitude, saying greetings, behaving properly and polite, say a prayer before and after learning. The children are not familiar with habituation itself, so teachers need to set an example for children to get used to religious and moral values in school. Based on these problems, the researcher made a modification in learning activities by applying the method of storytelling. The purpose of this research is to find out the improvement of religious and moral values in Hindu children group B through storytelling method in Tunas Bangsa Kindergarten Tenggarong Seberang in Academic Year 2018/2019. This is a Classroom Action Research (CAR), with several stages namely planning, implementation, observation and reflection. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of 3 actions. The initial condition or the first cycle (pre-action) only reached 68%, at the 2nd meeting; they experienced an improvement to 70% and at the 3rd meeting, students experienced improvement as the average reaches 73%. In the second cycle stage, at the 1st meeting, students on average experienced an improvement of religious and moral values to 76%, and then increased at the 2nd meeting to 79%, and at the 3rd meeting, another increase in students to 81 %. This means that by using the method of storytelling, it can improve the religious and moral values of children and teachers are successful in the process of learning and teaching in the Tunas Bangsa Tenggarong Seberang.

Keywords: Religious and Moral Values, Storytelling Method.

PENDAHULUAN

Undang Undang Dasar (UUD) 1945 mengamanahkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (pasal 1, butir 14). Selanjutnya pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”.

Pendidikan nilai agama moral bagi anak erat kaitannya tentang perilaku seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nilai agama dan moral yang dimiliki bagi seorang anak diharapkan dapat membedakan perilaku baik dan buruk taat dalam menjalankan perintah agamanya dalam kehidupan. Pemahaman yang keliru yang diperoleh anak, serta anak-anak yang tidak memperoleh bimbingan dan arahan yang

tepat dalam memahami sesuatu keadaan maka anak akan mempunyai persepsi yang keliru. Oleh karena itu perlu bimbingan dan arahan baik dari pendidik, orang tua maupun lingkungan masyarakatnya.

Anak pada usia dini yang dikatakan sebagai masa keemasan, maka anak harus diberikan latihan-latihan keagamaan melalui kegiatan berdoa, beribadah serta berperilaku sesuai ajaran agama, sehingga diharapkan anak akan menjadi taat beribadah terhadap ajaran agamanya. Apabila latihan itu dilalaikan sejak kecil atau dengan cara yang kurang tepat, makaketikamereka menginjak usia dewasa nanti tidak akan memiliki kepedulian yang tinggi pada kehidupan beragama dalam kesehariannya.

Anak merupakan generasi penerus bangsa, ditangan merekalah nasib suatu bangsa berada. Jika anak memiliki agama dan moral yang rendah nasib suatu bangsa itu akan mengalami kehancuran dan penuh dengan kriminalitas. Sebaliknya jika anak memiliki agama dan moral yang baik maka nasib bangsa itu akan maju dan tenteram. Untuk itu, anak perlu mendapatkan pendidikan yang baik sejak sedini mungkin sehingga anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh. Salah satu pendidikan yang diupayakan yaitu pendidikan agama dan moral. Pendidikan agama moral sangatlah penting bagi anak. Karena pendidikan agama moral merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan

pada anak usiadini.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini mengalami pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian (Isjoni,2011:19).

Menurut Fiahliha (2017: 5) bahwa pendidikan nilai-nilai moral dan keagamaan pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam pada usia sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Pendidikan harus berprinsip pada pengembangan nilai-nilai moral dan agama sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik menuju kedewasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji. Upaya tersebut bisa dilakukan oleh para pendidik (guru dan orang tua) sejak usia dini, yakni ketika masakanak-kanak. Selanjutnya dalam

pendidikan anak usia dini, salah satu kawasan yang harus dikembangkan adalah nilai moral, karena dengan diberikannya pendidikan nilai moral sejak usia dini ini diharapkan pada tahap perkembangan anak selanjutnya akan mampu membedakan baik buruk, benar salahmana yang harus mereka lakukan dan yang tidak perlu dilakukan. Sehingga, ia bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima di masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Adapun pendidikan agama moral yang diberikan pada masa usia dini berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia dini. Dimana tingkat pencapaian perkembangan anak aspek nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun antara lain: mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudahmelakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam. Usia 5-6 tahun diantaranya: mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) agama orang lain.

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan nilai-nilai agama ditanamkan antara lain melalui keteladanan

dari guru maupun orangtua. Anak-anak cenderung meneladani gurunya. Guru adalah seseorang yang *digugu* dan *ditiru*. Guru merupakan teladan bagi murid-muridnya. Jika sang guru melakukan tindakan A, murid juga akan meniru melakukan tindakan yang sama. Pembelajaran akan berempati dan lebih bermakna apabila pendidik berusaha menghadirkan situasi nyata dalam bentuk kegiatan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Proses pembelajaran tersebut ditanamkan secara terus menerus dan langsung melalui metode keteladanan yang dilakukan oleh guru. Dengan begitu diharapkan pembelajaran tersebut akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.

Untuk dapat menciptakan anak yang berperilaku baik, guru tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai dengan contoh teladan, ia hanya akan menjadi suatu kumpulan resep yang tidak ada maknanya. Perlunya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini, misalnya ketika guru atau orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan mau berbagi mainan, mau bekerja

sama, tidak marah, mau memaafkan, maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari.

Bercerita atau *story telling* ternyata dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Sebab dari kegiatan bercerita dapat manfaat yang terdapat dipetik oleh pencerita, yaitu: terjalannya interaksi komunikasi harmonis antara guru dengan anak, orang tua dengan anak, serta anak dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di lingkungan kehidupan sehingga bisa menciptakan relasi yang akrab, terbuka dan tanpa sekat. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Kegiatan bercerita juga mengandung nilai seni karena erat kaitannya dengan keindahan serta kata-kata yang memperkuat penyampaian tujuan cerita. Artinya, bercerita merupakan suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Kita menyadari sifat alamiah manusia untuk menyukai cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. (Soekanto; 2001:9).

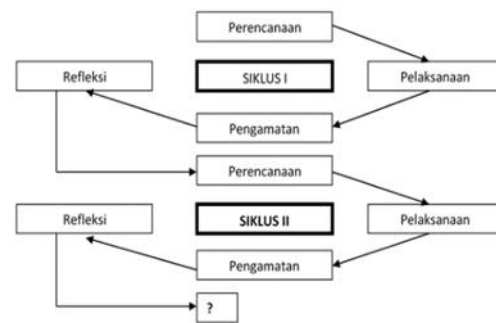
Berdasarkan hasil observasi sementara pada Taman Kanak-kanak Tunas Bangsa Tenggara Seberang terutama di kelompok B pada anak beragama Hindu, memiliki permasalahan yang bervariasi seperti dalam mengenal

agama, sikap sembahyang yang benar, mengucapkan salam, berperilaku yang baik dan sopan, mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar. Pembiasaan nilai-nilai agama dan moral pada anak masih terus harus dilatih dan dibimbing karena sebagian anak sudah ada yang mengerti walau terkadang harus diberi pengertian dan arahan oleh guru. Ada juga anak yang belum terbiasa dengan pembiasaan itu sendiri, sehingga guru perlu untuk memberikan contoh ke anak untuk membiasakan nilai-nilai agama dan moral di sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart, yang menggunakan sistem spiral dimana setiap siklus terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2006: 92-93). Berikut ini merupakan gambar dari model Kemmis dan Taggart:



Gambar 1.

Rancangan Penelitian Perencanaan Kemis dan Mc Taggart (Arikunto, Suharsimi.2006: 92)

Bentuk penelitian ini adalah peran penting guru tersebut dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa pada yang berjumlah 26 orang anak yang terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 13 orang anak perempuan. Lokasi penelitian ini adalah di Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa Desa Kerta BuanaTenggarong Seberang Kutai Kartanegara.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan ini merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi anak dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita. Dalam penelitian ini guru sebagai pelaksana penelitian, satu guru pendamping

dan satu Kepala Sekolah TK sebagai pengamat untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, kemudian mendiskusikannya. Hasil diskusi apakah perlu dilakukan perbaikan pembelajaran sesuai jadwal dan langkah-langkah PTK.

Menurut ahli penemu PTK Lewin yang dikutip oleh Kemmis dan Mac Taggar (1992), mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan disetiap siklusnya, yang meliputi: a) perencanaan tindakan, b) pelaksanaan tindakan, c) observasi, dan d) refleksi.

Analisis Data

Teknik analisis data dengan menggunakan statistik sederhana, yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian rata-rata

Penilaian ini dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai yang diperoleh anak kemudian dibagi dengan jumlah anak, sehingga dapat diperoleh nilai rata-rata. Penilaian rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai anak

$\sum N$ = Jumlah anak

2. Penilaian untuk ketuntasan belajar

Nilai ketuntasan dapat terpenuhi jika prosentase ketuntasan belajar mencapai minimal 75% untuk setiap aspek yang dinilai. Untuk menghitung ketuntasan

belajar dapat digunakan rumus, sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Anak yang tuntas belajar}}{\sum \text{Anak}} \times 100\%$$

Analisis data pada penelitian ini didasarkan pada data-data yang diperoleh pada tiap-tiap siklusnya, kemudian disusun, di jelaskan dan dianalisa kembali. Selanjutnya dari hasil analisis data yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

Indikator Penelitian

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila jumlah anak telah mencapai 75% dengan kategori Sangat Baik (SB) dan Baik (B).Aspek yang dinilai yaitu mampu memahami perilaku baik dan buruk, bersikap sopan dengan orang lain, menghormati agama orang lain, melaksanakan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan, mengenal agama yang dianut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian masih belum mencapai taraf berkembang sesuai harapan, hal ini dapat terlihat ketika anak-anak masih merasa acuh tak acuh dan tidak mau menolong temannya yang sedang butuh bantuan, masih suka ejek mengejek antar teman yang satu dengan yang lainnya, dan anak juga masih sering lupa untuk membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Berbagai upaya telah dilakukan

guru dalam mengembangkan moral peserta didik, seperti mengadakan kegiatan gotong royong, makan bersama, dan belajar do'a-do'a, akan tetapi belum didapat peningkatan perkembangan moral anak pada peserta didik secara signifikan. Dari 26 anak didik dengan 5 aspek penilaian yang dipergunakan baru 12% yang mencapai penilaian berkembang sangat baik dan penilaian berkembang sesuai harapan sebesar 48%. Sedangkan 40% anak penilaiannya masih mulai berkembang dan belum berkembang. Ini berarti bahwa tingkat perkembangan agamadan moral anak masih perlu di kembangkan lagi dengan model dan metode pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan inovatif, agar anak tidak merasa bosan dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil Penelitian Siklus I

Pencapaian penilaian pada pertemuan 1 yaitu aspek kemampuan anak mengenal dan menghormati agama orang lain dengan persentase sebesar 12,50%, aspek kemampuan anak mengetahui sikap sembahyang menurut Agama Hindu dengan persentase sebesar 13,08%, aspek kemampuan anak mengucapkan salam saat masuk kelas dan pulang dengan persentase sebesar 14,62%, aspek kemampuan anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan persentase sebesar 14,23%, dan aspek kemampuan anak bersikap sopan dengan persentase sebesar 13,85%. Nilai ketuntasan belajar dari lima indikator secara keseluruhan sebesar 68%.

Pencapaian penilaian pada pertemuan 2 yaitu aspek kemampuan anak mengenal dan menghormati agama orang lain dengan persentase sebesar 12,88%, aspek kemampuan anak mengetahui sikap sembahyang menurut Agama Hindu dengan persentase sebesar 13,27%, aspek kemampuan anak mengucapkan salam saat masuk kelas dan pulang dengan persentase sebesar 15,19%, aspek kemampuan anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan persentase sebesar 14,62%, dan aspek kemampuan anak bersikap sopan dengan persentase sebesar 14,04%. Nilai ketuntasan belajar dari lima indikator secara keseluruhan sebesar 70%.

Pencapaian penilaian pada pertemuan 3 yaitu aspek kemampuan anak mengenal dan menghormati agama orang lain dengan persentase sebesar 13,46%, aspek kemampuan anak mengetahui sikap sembahyang menurut Agama Hindu dengan persentase sebesar 14,04%, aspek kemampuan anak mengucapkan salam saat masuk kelas dan pulang dengan persentase sebesar 15,58%, aspek kemampuan anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan persentase sebesar 15,00%, dan aspek kemampuan anak bersikap sopan dengan persentase sebesar 14,62%. Nilai ketuntasan belajar dari lima indikator secara keseluruhan sebesar 73%.

Temuan selama penelitian :

- 1) Tema pembelajaran alam semesta sub tema hujan. Dari lima aspek penilaian,kategori sangat baik

diperoleh hasil sebesar 13%, kategori berkembang sesuai harapan diperoleh hasil sebesar 51%, kategori mulai berkembang sebesar 32%, dan belum berkembang sebesar 4%. Hasil penilaian dari tiga indikator diperoleh jumlah nilai rata-rata sebesar 68%.

- 2) Tema pembelajaran alam semesta sub tema hujan. Dari lima aspek penilaian, kategori sangat baik diperoleh hasil sebesar 15%, kategori berkembang sesuai harapan diperoleh hasil sebesar 52%, kategori mulai berkembang sebesar 33%, dan belum berkembang sebesar 1%. Hasil penilaian dari tiga indikator diperoleh jumlah nilai rata-rata sebesar 70%.
- 3) Tema pembelajaran alam semesta sub tema hujan. Dari lima aspek penilaian, kategori sangat baik diperoleh hasil sebesar 18%, kategori berkembang sesuai harapan diperoleh hasil sebesar 54%, kategori mulai berkembang sebesar 28%, dan belum berkembang sebesar 0%. Hasil penilaian dari tiga indikator diperoleh jumlah nilai rata-rata sebesar 73%.

Berdasarkan dari tiga kali pertemuan pada siklus I, penilaian yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Siklus I

Siklus I Pertemuan Ke-1					Siklus I Pertemuan Ke-2					Siklus I Pertemuan Ke-3							
Jumlah Anak 26 Orang					Jumlah Anak 26 Orang					Jumlah Anak 26 Orang							
B	B	M	B		B	B	M	B		B	B	M	B				
S	S	B	B	%	S	S	B	B	%	S	S	B	B	%			
B	H				B	H				B	H						
16	24	22	3	65	12,5	16	24	26	1	67	12,88	16	30	24	0	70	13,46
8	39	20	1	68	13,1	8	39	22	0	69	13,27	16	39	18	0	73	14,04
20	42	14	0	76	14,6	24	45	10	0	79	15,19	28	45	8	0	81	15,58
12	48	14	0	74	14,2	16	48	12	0	76	14,62	20	48	10	0	78	15,00
12	45	14	1	72	13,8	12	45	16	0	73	14,04	16	48	12	0	76	14,62
Jumlah			355	68				364	70				378	73			

Sumber Data: Hasil Penelitian Tahun 2019

Penilaian mengenal dan menghormati agama orang lain pada pertemuan ke-1 sebesar 12,5% meningkat pada pertemuan ke-2 sebesar 12,88% dan meningkat pada pertemuan ke-3 menjadi 13,46%. Penilaian mengetahui sikap sembahyang menurut agama hindu pada pertemuan ke-1 sebesar 13,1% pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 13,27% dan pada pertemuan ke-3 meningkat menjadi 14,04%. Penilaian mengucapkan salam saat masuk kelas dan pulang pada pertemuan ke-1 sebesar 14,6% meningkat pada pertemuan ke-2 sebesar 15,19% dan meningkat pada pertemuan ke-3 menjadi 15,58%. Penilaian mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar pada pertemuan ke-1 sebesar 14,2% meningkat pada pertemuan ke-2 sebesar 14,62% dan meningkat pada pertemuan ke-3 menjadi 15%. Penilaian bersikap sopan (berbicara, menyapa, selalu mengucapkan terima kasih, berbuat yang baik) sama teman dan guru pada pertemuan ke-1 sebesar 13,8% meningkat pada pertemuan ke-2 sebesar 14,04% dan meningkat pada pertemuan ke-3 menjadi 14,62%.

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus I pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-3 baru tercapai penilaian sebesar 70,33%, dan belum sesuai dengan tujuan dari penelitian ini agar tercapai penilaian sebesar 75%, maka penulis melanjutkan melaksanakan penelitian pada siklus II.

Keberhasilan guru dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral

pada anak kelompok B beragama hindu melalui metode bercerita, berdasarkan tahapan penelitian pada siklus I dalam penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada rekapitulasi aspek penilaian guru pada tabel berikut.

Hasil Penelitian Siklus II

Pencapaian penilaian pada pertemuan1 yaitu aspek kemampuan anak mengenal dan menghormati agama orang lain dengan persentase sebesar 14,23%, aspek kemampuan anak mengetahui sikap sembahyang menurut Agama Hindu dengan persentase sebesar 15,00%, aspek kemampuan anak mengucapkan salam saat masuk kelas dan pulang dengan persentase sebesar 15,77%, aspek kemampuan anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan persentase sebesar 15,38%, dan aspek kemampuan anak bersikap sopan dengan persentase sebesar 15,19%. Nilai ketuntasan belajar dari lima indikator secara keseluruhan sebesar 76%.

Pencapaian penilaian pada pertemuan 2 yaitu aspek kemampuan anak mengenal dan menghormati agama orang lain dengan persentase sebesar 14,81%, aspek kemampuan anak mengetahui sikap sembahyang menurut Agama Hindu dengan persentase sebesar 16,15%, aspek kemampuan anak mengucapkan salam saat masuk kelas dan pulang dengan persentase sebesar 16,15%, aspek kemampuan anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan persentase sebesar 16,15%, dan aspek kemampuan anak bersikap sopan

dengan persentase sebesar 15,77%. Nilai ketuntasan belajar dari lima indikator secara keseluruhan sebesar 79%.

Pencapaian penilaian pada pertemuan 3 yaitu aspek kemampuan anak mengenal dan menghormati agama orang lain dengan persentase sebesar 15,19%, aspek kemampuan anak mengetahui sikap sembahyang menurut Agama Hindu dengan persentase sebesar 16,54%, aspek kemampuan anak mengucapkan salam saat masuk kelas dan pulang dengan persentase sebesar 16,35%, aspek kemampuan anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar dengan persentase sebesar 16,54%, dan aspek kemampuan anak bersikap sopan dengan persentase sebesar 15,96%. Nilai ketuntasan belajar dari lima indikator secara keseluruhan sebesar 81%.

Temuan selama penelitian :

- 1) Pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2019, anak yang hadir mengikuti proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita sebanyak 26 orang anak. Tema pembelajaran alam semesta sub tema hujan. Dari lima aspek penilaian, kategori sangat baik diperoleh hasil sebesar 22%, kategori berkembang sesuai harapan diperoleh hasil sebesar 58%, kategori mulai berkembang sebesar 20%, dan belum berkembang sebesar 0%. Hasil penilaian dari tiga indikator diperoleh jumlah nilai rata-rata sebesar 76%.

- 2) Pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019, anak yang hadir mengikuti proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita sebanyak 26 orang anak. Tema pembelajaran alam semesta sub tema benda langit. Dari lima aspek penilaian, kategori sangat baik diperoleh hasil sebesar 27%, kategori berkembang sesuai harapan diperoleh hasil sebesar 62%, kategori mulai berkembang sebesar 11%, dan belum berkembang sebesar 0%. Hasil penilaian dari tiga indikator diperoleh jumlah nilai rata-rata sebesar 79%.
- 3) Pada hari Jum'at tanggal 22 Februari 2019, anak yang hadir mengikuti proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita sebanyak 26 orang anak. Tema pembelajaran alam semesta sub tema benda langit. Dari lima aspek penilaian, kategori sangat baik diperoleh hasil sebesar 29%, kategori berkembang sesuai harapan diperoleh hasil sebesar 64%, kategori mulai berkembang sebesar 7%, dan belum berkembang sebesar 0%. Hasil penilaian dari tiga indikator diperoleh jumlah nilai rata-rata sebesar 81%.

Berdasarkan dari tiga kali pertemuan pada siklus II, penilain yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .3 : Rekapitulasi Siklus II

Siklus II Pertemuan Ke-1						Siklus II Pertemuan Ke-2						Siklus II Pertemuan Ke-3					
Jumlah Anak 26 Orang						Jumlah Anak 26 Orang						Jumlah Anak 26 Orang					
B	B	M	B		%	B	B	M	B		%	B	B	M	B		%
S	S	B	B			S	S	B	B			S	S	B	B		
B	H					B	H					B	H				
2	3	1	0	74	14,2	2	4	1	0	77	14,8	2	5	1	8	0	79
0	6	8				0	5	2			1	0	1				9
2	4	1	0	78	15,0	3	4	0	0	84	16,1	3	4	2	0		16,5
4	2	2				0	2	8			5	6	8				4
2	4	6	0	82	15,8	3	4	4	0	84	16,1	3	4	4	0	85	16,3
8	8					2	8				5	6	5				5
2	4	8	0	80	15,4	3	4	4	0	84	16,1	3	4	2	0		16,5
4	8					2	8				5	6	8				4
2	5	8	0	79	15,2	2	5	4	0	82	15,7	2	5	2	0	83	15,9
0	1					4	4				7	4	7				6
Jumlah				39	76					41	79					41	81
				3						1						9	

Sumber Data: Hasil Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa hasil penilaian pada Siklus II pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-3 menunjukkan adanya peningkatan dari lima aspek yang diamati. Penilaian mengenal dan menghormati agama orang lain pada pertemuan ke-1 sebesar 14,2% meningkat pada pertemuan ke-2 sebesar 14,81% dan meningkat pada pertemuan ke-3 menjadi 15,19%. Penilaian mengetahui sikap sembahyang menurut agama hindu pada pertemuan ke-1 sebesar 15% pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 16,15% dan pada pertemuan ke-3 meningkat menjadi 16,54%. Penilaian mengucapkan salam saat masuk kelas dan pulang pada pertemuan ke-1 sebesar 15,8% meningkat pada pertemuan ke-2 sebesar 16,15% dan meningkat pada pertemuan ke-3 menjadi 16,35%. Penilaian mengucapkan doa sebelum dan sesudah belajar pada pertemuan ke-1 sebesar 15,4% meningkat pada pertemuan ke-2 sebesar 16,15% dan meningkat pada pertemuan ke-3 menjadi 16,54%. Penilaian bersikap sopan

(berbicara, menyapa, selalu mengucapkan terima kasih, berbuat yang baik) sama teman dan guru pada pertemuan ke-1 sebesar 15,2% meningkat pada pertemuan ke-2 sebesar 15,77% dan meningkat pada pertemuan ke-3 menjadi 15,96%. Dari tiga kali pertemuan bahwa pertemuan ke-1 sebesar 76% kategori baik, pertemuan ke-2 sebesar 79% kategori baik dan pertemuan ke-3 sebesar 81% kategori baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

Moeslichatoen (2004;158-159) mengatakan bahwa dalam kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus di usahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Pada siklus II guru membuat gambar dan cerita yang lebih menarik, sehingga anak-anak lebih tertarik dan lebih bersemangat untuk mendengarkan cerita, dan anak lebih mudah dalam memahami cerita. Setiap anak memiliki perkembangan nilai-nilai agama dan moral yang berbeda, begitu juga pada siswa kelompok B di TK Tunas Bangsa Tenggara Seberang. Ada anak yang mengalami peningkatan, dan ada anak yang hasilnya sama disetiap siklusnya.

Pada tahap pra tindakan atau siklus I pada pertemuan ke-1 hasil penilaian dari lima indikator diperoleh hasil sebesar 68% dengan kategori penilaian cukup. Setelah diterapkan metode bercerita agar anak

senang dalam belajar, maka hasil penilaian mengalami peningkatan pada pertemuan ke-2 sebesar 70% dengan kategori penilaian cukup, dan mengalami peningkatan pada pertemuan ke-3 sebesar 73% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan ke-1 sebesar 76% dengan kategori baik, mengalami peningkatan pada pertemuan ke-2 sebesar 79% dengan kategori baik, dan mengalami peningkatan pada pertemuan ke-3 sebesar 81% dengan kategori baik.

Kesimpulan

1. Kondisi awal nilai-nilai agama dan moral anak di TK Tunas Bangsa sebelum diterapkan metode bercerita, hasilnya belum optimal hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pra siklus bahwa nilai ketuntasan belajar sebesar 68%. Hal ini disebabkan guru dalam menyampaikan materi kurang inovatif dalam mengemas pembelajaran anak, kurangnya praktek langsung yang diterapkan guru, sehingga suasana belajar yang monoton menyebabkan anak cenderung tidak memperhatikan guru.
2. Kondisi akhir nilai-nilai agama dan moral anak setelah dilaksanakan kegiatan bercerita menunjukkan peningkatan yang baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi setiap siklus dimana pada setiap siklus memperlihatkan peningkatan. Nilai ketuntasan belajar pada Siklus II pertemuan ke-3 sebesar 81%. Dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil

melaksanakan penelitian meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak kelompok B yang beragama hindu melalui metode bercerita pada Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy, Novan Wiyani. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Baharudin. 2010. *Konsep Pendidikan Nilai-nilai Moral*. Lampung: PGRA.
- Budiningsih, Asri. 2013. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Fiahliha, Annisa. 2017. Skripsi Implementasi Pengembangan Nilai Agama Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di TK Aisyiyah 1 Sawahan Ngemplak Boyolali Tahun Plejarian 2016/2017. Surakarta.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Isjoni. 2011. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Jasa, Unggah. 2009. *Mana jemen Play grup dan Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: DivaPress.
- Js. Badudu dan Sutan Mohammad Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. Dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Laksana.
- Mustofa, Yasin. 2007. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Seketsa.
- Otib Satibi Hidayat. 2007. *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Partini. 2010. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 5-6 Tahun.
- Permendiknas. 2009. *Standart Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Samiyono, David. Bebanen, Fulltext.Pdf di Akses Tanggal 19 Mei 2018
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Soekanto. 2001. *Seni Bercerita Islam*. Jakarta: Bina Mitra Press.
- Sofia Hartati. 2005. *Perkembangan Belajar Pada AUD*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sudarma, I Wayan. 2007. *Tuntunan Sembahyang*. dikutip dari: Ketetapan Mahasabha VI Parisada Hindu Dharma Indonesia Nomor: I/TASP/M.SABHA/1991.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutarjo, Adisusilo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Wiyana, I Ketut. 2000. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.
- Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.